

Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Ahmad al-Qushashi dan Relevansinya Di Era Modern

Hanif Fathoni

Universitas Islam Darussalam, Gontor
haneef621@gmail.com

Abstract

Islamic education of Indonesia cannot be separated from the role of previous middle eastern scholars. Sheikh Ahmad al-Qushashi is one of the middle eastern scholars who influenced previously the thinking of Indonesian scholars, whose students took many roles in Indonesian history. Some of the problems discussed in this study are the objectives, methods, educational curriculum and teacher-student interaction patterns according to Sheikh Ahmad al-Qushashi and their relevance to modern education in Indonesia. This article is using library research with an analytical descriptive method, with several literature sources examined such as as-Simth al-Majid, Manzumah al-Tawhid, and other sources. The data analysis technique used is content analysis initiated by Shelley and Krippendorff. The results of research on the educational thinking of al-Qushash are briefly as follows: the purpose of education according to al-Qushashi is to unite God and become a pious servant. The educational curriculum is based on monotheism, divided into common, special and very special. The al-Qushashi curriculum approach has an integration pattern between exoteric and esoteric sciences. The method of al-Qushashi education is the exemplary method, bai'at-talqin, al-Suhbah and al-ta'dib, taslim, and Ilbas. The pattern of teacher-student interaction has a familial pattern of interaction (teachers act as parents, educators, and student guides), so that his thoughts are quite relevant to the modern era

Keywords: Islamic Thought, al-Qushashi, Islamic Education.

Pendahuluan

Syeikh Ahmad al-Qushashi merupakan salah satu ulama timur tengah yang banyak mempengaruhi pemikiran ulama-ulama Indonesia. Al-Qushashi memiliki

banyak murid terkemuka diantaranya adalah Ibrahim al-Kūrāni (1614-1690), Abd Allah bin Syaikh Al-'Aydarus (1618-1662) yang merupakan guru Basyaiban dan guru Ar-Raniry, Hasan bin Ali al-Ajamy, Sayyid al-Allamah al-Wali Barakat al-Tunisi, Sayyid Abd al-Khaliq al-Hindi al-Lahuri, dan banyak ulama terkemuka dari Yaman, Maroko, Mekkah dan khususnya Indonesia yaitu Syekh Abd Ar-Rauf as-Sinkili dan Syekh Yusuf al-Maqassari.¹ Selain as-Sinkili dan al-Kūrāni, banyak murid-murid Ahmad al-Qushashi yang berkontribusi dalam pergerakan keilmuan maupun tasawuf seperti Yusuf al-Maqassari (Sulawesi Selatan), dan Abdul Malik bin Abdullah (Trengganu) bahkan murid-murid lainnya dari berbagai penjuru dunia. Dari beberapa keterangan di atas, tampak bahwa pengaruh pemikiran syekh Ahmad al-Qushashi cukup kuat terhadap murid-muridnya sehingga menjadikan ajarannya berkembang hingga hampir seluruh Asia.

Konsep pendidikan yang ditanamkan al-Qushashi banyak yang membekas dibenak murid-muridnya, bahkan salah satu muridnya yaitu Abdul Ar-Rauf as-Sinkili menulis sebuah kitab yang terinspirasi darinya yang berjudul *Tanbih al-Mashi al-mansub ila Tariq al-Qushashi* (Panduan bagi para Murid Tarekat Syekh Ahmad al-Qushashi). Syekh Abdul Ar-Rauf sendiri merupakan guru ulama Jawa pada abad ke 17 yang memiliki murid tersebar di Indonesia diantaranya Syekh Abdul Muhyi Pamijahan (Jawa Barat), Syekh Burhanuddin Ulakan (Sumatera Barat) dan sebagainya yang berkontribusi cukup besar dalam Penyebaran dan Pendidikan Islam di Indonesia.²

Adapun Syekh Abdul Muhyi merupakan penyebar tarekat Syattariyah di Jawa, diantara cucu muridnya yaitu Kiai Abdullah (Kiai Muhammad Kastuba) merupakan guru mursyid dari Ratu Ageng yang merupakan nenek buyut Pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro yang mengasuh dan mendidiknya sejak kecil.³ Hal ini merupakan bukti kuatnya pengaruh ajaran tarekat Syekh Ahmad al-Qushashi. Bahkan menurut Nancy K. Florida, pengaruh ajaran Syattariyah yang dibawa oleh para murid Ahmad al-Qushashi sangat kuat di Jawa pada Abad 19, hal ini dibuktikan dengan adanya banyak manuskrip tentang *suluk* dan *wirid* tasawuf di Keraton Surakarta diantaranya *Suluk Acih* (Kidung Aceh)⁴ dan *Suluk Martabat* yang ditulis oleh Ronggasasmita paman dari Ranggawarsita,⁵ *Suluk Martabat*

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, 3rd edn (Jakarta: Kencana, 2007), 92–93.

² Muhammad Imron Rosyadi, 'Pemikiran Hadis Abdurrauf As-Singkili dalam Kitab Mawa'izat Al-Badi'ah', *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2.1 (2018), 55–62 (56) <<https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2495>>.

³ Zainul Milal Bizawie, *Jejaring ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad ke-19* (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), 173–74.

⁴ Suluk ini ditulis ketika ia terdampar di Aceh pada bulan Februari tahun 1835, yang kemudian ia manfaatkan untuk menulisnya dalam tembang Suluk Acih ini.

⁵ Nancy K. Florida, *Jawa-Islam Di Masa Kolonial*, trans. oleh Irfan Afifi dan Nancy K. Florida, 1 ed. (Yogyakarta: Buku Langgar, 2020), 185–188.

Wahdat Wakidiyat (karya Pakubuwono III), *Bab Derah ing Ngèlmi Tarèk Wiriding Dikir* (karya Ki Tumenggung Arungbinang)⁶, dan naskah yang cukup fenomenal yaitu *Serat Centhini* (karya Pangeran Putra Mahkota Surakarta Adipati Anom)⁷ serta banyak lagi manuskrip suluk lainnya yang berjumlah sekitar 500 naskah berintisari ajaran suluk Syattariyah.

Kontribusi itu tidak hanya pada murid langsungnya saja, tetapi para murid dari murid-muridnya bahkan mencantumkan nama Syeikh Ahmad al-Qushashi dalam sanad keilmuan (khususnya hadits) diantaranya Syeikh Mahfudz dari Termas Pacitan yang merupakan guru dari KH. Hasyim Asy'ari⁸ dari Jombang.⁹ Selain itu, dalam sanad ijazah kitab *Shohih Muslim* yang ada di Pesantren Tebuireng Jombang, disebutkan juga bahwa Syeikh Ahmad al-Qushashi merupakan kakek guru dari KH. Hasyim Asy'ari yang ke 7 di atas Syeikh Mahfudz, syeikh Abu Bakar, Syeikh Isa al-Barawi, Syeikh Ahmad bin Abdul Fattah, Syeikh Alawi, dan Syeikh al-Kurdi.

Kenyataan ini berbeda dengan yang terjadi pada kondisi sekarang ini, dimana keseimbangan antar aspek baik moral maupun spiritual serta lahir dan batin tidak seimbang. Disamping merosotnya geliat motivasi belajar karena pengaruh tren teknologi (*gadget*), muncul pula kasus menyontek ketika ujian, tawuran antar pelajar dan dekadensi moral yang belum ada solusinya, padahal Indonesia adalah negara yang mayoritas muslim terbanyak di dunia. Hal ini merupakan implikasi dari pendidikan yang hanya fokus pada dimensi lahiriah saja yaitu pengajaran, terutama yang berkaitan dengan administrasi dan kurikulumnya, tapi tidak memperhatikan dimensi mendasar dari pendidikan yaitu dimensi mental-spiritual untuk menjadi *human being* (manusia seutuhnya).¹⁰

Menurut Azra, tidak seimbangnya aspek eksoteris (lahir) dan aspek esoteris (batin) dalam praktek keagamaan juga memunculkan masalah tersendiri terutama

⁶ Florida, 198-99.

⁷ Ibid, 204.

⁸ Tentang Hasyim Asy'ari, lihat diantaranya Lathiful Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2000); Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010); Muhammad As'ad, "Mengapa Jepang Memilih Hadratussyaikh: Analisa Sejarah Ditunjuknya KH. Hasyim Asy'ari Menjadi Ketua Masyumi," *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 1, no. 1 (2020): 85-103, <https://doi.org/10.33752/tjiss.v1i1.1656>.

⁹ Muhammad Mahfudz at-Turmusyi, *Kifayatu Al-Mustafid, Lima 'Ala Min al-Asanid* (Beirut: Dar al Basya'ir al-Islamiyah, 1987), 13.

¹⁰ Aziza Aryati, 'Pemikiran Pendidikan Al-Mawardi (Etika Antara Guru - Murid)', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 15.1 (2017), 207-24 (209) <<https://doi.org/10.29300/attalim.v15i1.295>>.

dalam wacana moderasi beragama.¹¹ Masalah lain yang muncul adalah penyebaran paham dan praktik radikalisme beragama yang kian marak tentu saja mengancam kedamaian umat Islam secara khusus, bahkan kemanusiaan secara umum.

Berdasarkan pada beberapa data tersebut, dibutuhkan dasar-dasar normatif maupun filosofis yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan khususnya pendidikan Islam guna mewujudkan kualitas manusia seutuhnya atau *human being* (*insan kamil*). Dalam konteks ini, kajian pemikiran pendidikan yang memiliki rekam jejak serta karya-karya di bidang pemikiran bernafaskan Islam menjadi sangat penting dilakukan. Syekh Ahmad al-Qushashi merupakan representasi yang patut untuk dikaji serta ditelaah pemikirannya melalui karya-karyanya maupun yang berhubungan dengannya. Mengingat pula, belum ada yang membahas tentang pemikiran Syekh Ahmad al-Qushashi yang khusus dalam bidang pendidikan berikut relevansinya di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengungkap dan menjelaskan Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Ahmad Al-Qushashi Dan Relevansinya Di Era Modern.

Di antara penelitian yang membahas tentang al-Qushashi antara lain: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dari Universitas Ar-Raniy Banda Aceh pada 2019 dengan judul *Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qushashi Terhadap Tradisi Sufi Di Aceh (Pendekatan Analisis Tekstual Hadits)*. Dalam kajiannya, Nuraini mendasari penelitiannya atas pernyataan yang berkembang di Aceh bahwa tarekat Syattariyah yang ada dalam abad 19 dan 20 di Aceh dianggap tidak berhubungan dengan Syekh Abdul Ar-Rauf Al-Sinkili padahal ia merupakan ulama terkemuka di Aceh dan diakui sebagai penyebar ajaran tarekat ini. Hal ini berimplikasi pada terputusnya rantai keilmuan silsilah tarekat Syattariyah dari Syaikh Ahmad Al-Qushashi di Aceh.¹² Nuraini menyimpulkan bahwa tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh merupakan tarekat yang bersumber dari Syaikh Ahmad Al-Qushashi, melalui Syaikh Abdul Ar-Rauf Al-Sinkili serta beberapa ulama besar Aceh lainnya pada masanya.¹³ Penelitian Nuraini hanya terbatas tentang ada tidaknya hubungan Syekh Abdul Ar-Rauf dengan Syekh Ahmad Al-Qushashi melalui jalur sanad yang ia teliti khususnya tentang tradisi tasawuf di Aceh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zaky Khairul Umam dari Universitas Bebas Berlin (*Freie Universität Berlin*) pada tahun 2016 dengan judul *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*. Dalam penelitiannya, Umam menggambarkan tentang kota Madinah

¹¹ Ridwan Arif, *Syekh 'Abd Al-Ra'uf Al-Fansuri: Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-17 di Nusantara* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020).: x

¹² Nuraini, 'Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qusyaisyi terhadap Tradisi Sufi di Aceh (Pendekatan Analisis Tekstual Hadits)', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21.2 (2019), 104–24 (104) <<https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.3792>>.

¹³ Nuraini, 104.

menjadi salah satu pusat pemikiran Islam pada abad ke 17 jauh hari sebelum penguasaan Klan Ibnu Saud. Yang mana, banyak sarjana dan ulama yang muncul pada periode itu khususnya berasal dari forum kajian intelektual (*halaqah*) Syeikh Ahmad al-Qushashi yang menjadi pioneer pembelajaran Islam, untuk kemudian dilanjutkan oleh muridnya Syeikh Ibrahim al-Kūrani. Menurutnya, kemajuan intelektualitas yang terjadi di Kota Madinah pada waktu itu mempengaruhi intelektualitas sarjana murid-muridnya dari berbagai macam negara seperti Maroko, Yaman, Palestina, Jawa dan Melayu.¹⁴ Pembahasan dalam penelitian tersebut masih bersifat ringkas dan sederhana seputar kajian sejarah biografi al-Qushashi dan apa saja karya-karyanya, serta murid-murid yang berafilial dengannya. Umam tidak menjelaskan secara detail tentang bagaimana pemikiran al-Qushashi dalam pendidikan terlebih relevansinya dengan pendidikan di era modern.

Selain beberapa penelitian di atas, penulis belum mendapatkan kajian mendalam dalam bentuk artikel jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi tentang pemikiran Pendidikan Syeikh Ahmad al-Qushashi. Oleh karena itu, penelitian tentang Pemikiran Pendidikan Syeikh Ahmad Al-Qushashi dan Relevansinya di Era Modern ini perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Pembahasan

Untuk memahami definisi pemikiran pendidikan Islam, perlu ditelaah terlebih dahulu definisi pendidikan dan pendidikan Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi kata “pendidikan” yang berarti: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁵ Dalam istilah Inggris disebut “*education*” yang dalam Kamus Merriam Webster diartikan sebagai “*the action or process of educating or of being educated*” dari kata *educate*,¹⁶ yang berarti tindakan atau proses mendidik atau terdidik yang bertujuan untuk mengembangkan diri manusia secara mental, moral, atau estetika terutama dalam pendidikan.

Dalam istilah agama Islam, setidaknya terdapat beberapa kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*.¹⁷ *Tarbiyah* dalam kamus *A Dictionary of Modern Written Arabic* karya Hans Wehr diartikan

¹⁴ Zaky Khairul Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, (Riyadh: King Faisal Center for research and Islamic Studies, 2016), 30-32.

¹⁵ ‘Arti Kata Didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online’ <<https://www.kbbi.web.id/didik>> [accessed 18 May 2021].

¹⁶ ‘Definition of EDUCATION’ <<https://www.merriam-webster.com/dictionary/education>> [accessed 19 May 2021].

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 5.

sebagai *education* (pendidikan), *upbringing* (pengasuhan), *teaching* (pembelajaran), *instruction* (pengajaran), *pedagogy* (strategi pembelajaran), *breeding* (pemiakan) dan *raising* (penumbuhan).¹⁸ Sedangkan istilah *tarbiyah* menurut Abuddin Nata memiliki arti proses penumbuhan dan pengembangan potensi yang mencakup fisik, intelektual, social, estetika, dan spiritual pada peserta didik sehingga tumbuh dan terbina secara optimal dengan cara memelihara, mengatur, mengasuh, merawat, dan memperbaikinya secara sistematis, terencana dan berkesinambungan.¹⁹ Dengan kata lain, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan, menggali atau memunculkan berbagai macam potensi yang dimiliki manusia baik lahir maupun batin kepada kemampuan optimalnya.

Lebih lanjut lagi tentang pendidikan Islam, dalam “*Mo’jam Mustalahat at-Tarbiyah Lafdzan Wa Istilahan*” istilah pendidikan Islam (*tarbiyah* islamiyah) diartikan sebagai serangkaian gambaran konsep, ide-ide, tujuan-tujuan, dan gagasan yang mengandung nilai-nilai luhur baik bersifat eksperimental maupun umum yang bertujuan untuk menyiapkan manusia muslim secara utuh berdasarkan pokok-pokok ajaran Islam.²⁰ Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah praktek-praktek, manajemen dan evaluasi pendidikan berlandaskan pendekatan, metodologi, teknik-teknik dan sarana-sarana Islam untuk membentuk *insan kamil* (manusia muslim yang paripurna). Sedangkan Muhibuddin Abu Shalih mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pembinaan dan pembentukan individu muslim yang ideal sesuai dengan landasan Islam dalam perbedaan fisik, intelektual demi menyongsong kehidupan dunia dan akhirat.²¹ Diperjelas oleh Abdurrahman an-Nahlawi yang mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sekelompok tindakan praktis dan verbal dalam hal-hal yang berkaitan dengan keimanan yang diilhami dari Al-Qur'an dan Sunnah.²² Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam tahun 1980 dipaparkan bahwa pendidikan Islam ialah usaha untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia (spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, kognitif, dan Bahasa) secara individu maupun kelompok untuk mencapai kesempurnaan hidup.²³

Penjelasan tentang pendidikan Islam di atas, menghantarkan kepada pembahasan yang lebih khusus yaitu pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari proses pendidikan Islam melalui pengajaran materi

¹⁸ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Otto Harrassowitz Verlag, 1979), 324.

¹⁹ Abuddin Nata, 6.

²⁰ Ahmad Abd al-Fattah az-Zakiy, *Mo’jam Mustalahat at-Tarbiyyah Lafdzan wa Istilahan* (Alexandria: Dar al-Wafa, 2004), 87.

²¹ Tareque Bin Atique, ‘Importance of Education in the Light of Islam: An Overview’, Volume-02 (2020), 192–200 (2–3).

²² Ibid, 3.

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Kencana, 2014), 13.

agama Islam atau pembelajaran di sekolah maupun madrasah, lembaga pendidikan formal maupun non-formal.²⁴ Pengertian ini diperkuat oleh Sutiah dengan ungkapannya bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan serta upaya pengajaran materi agama Islam melalui proses pendidikan dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan Islam.²⁵ Dari paparan tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam adalah makna dan tinjauan filosofis antara keduanya. Pendidikan Islam mencakup semua upaya global pendidikan dalam upaya untuk membimbing manusia untuk menjadi muslim secara *kaffah* (seutuhnya) sedang pendidikan agama Islam hanya mencakup masalah pembelajaran materi agama Islam dalam setiap satuan pendidikan.

Sedangkan istilah pemikiran berasal dari kata “pikir” yang mendapat awalan “pe-“ dan akhiran “-an” kemudian berubah menjadi kata “pemikiran” yang bermakna proses, cara, dan perbuatan memikir atau mempertimbangkan berdasarkan pandangannya.²⁶ Dalam istilah Inggris Kamus Merriam Webster disebutkan dengan “*thought*” yang berarti *the action or process of thinking* (aksi atau proses berpikir) serta hasil olah intelektual atau pandangan dan prinsip yang terorganisir dari suatu masa, tempat, kelompok, atau individu.²⁷ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pemikiran memiliki dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek hasil. Hal ini selaras dengan yang diutarakan oleh Mahmud bahwa pemikiran selain dipandang sebagai proses kerja akal dalam melihat fenomena dan upaya dalam mencari solusinya secara bijaksana, juga dianggap sebagai hasil dari proses upaya manusia dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya.²⁸ Dengan begitu, pemikiran pendidikan Islam adalah pandangan berpikir yang sistematis dan mendalam tentang semua usaha pengembangan dan peningkatan seluruh potensi manusia (dalam aspek lahir-batin, intelektual-emosional, moral-spiritual, individu-masyarakat dan ketrampilan) secara seimbang untuk menjadi manusia paripurna (*insan kamil*) dalam kehidupan dunia-akhirat berlandaskan ajaran Islam.

Sejarah mencatat bahwa Islam pernah mencapai puncak kejayaan peradabannya dan menjadi kiblat utama ilmu pengetahuan dunia pada abad ke-7 hingga ke 15. Setelah itu, muncul fakta mundurnya peradaban Islam dan majunya peradaban barat. Fakta ini dipertegas oleh Abdul Ghani Abud ahli pendidikan dari Universitas Ain Syams Mesir bahwa apabila dasar pokok pendidikan modern itu tercermin dalam tersebarluasnya ilmu pengetahuan, kesetaraan pendidikan,

²⁴ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (NLC, 2020), 10.

²⁵ Sutiah, 10-11.

²⁶ ‘Arti Kata Pikir - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online’ <<https://www.kbbi.web.id/pikir>> [accessed 1 June 2021].

²⁷ ‘Definition of thought’ <<https://www.merriam-webster.com/dictionary/thought>> [accessed 1 June 2021].

²⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2nd edn (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 25.

pandangan integralistik pendidikan, kebebasan, desentralisasi pendidikan, mengedepankan kerjasama dalam keputusan, penghargaan individu dan metode berpikir ilmiah maka Islam terlebih dahulu sudah mempraktekkan hal tersebut dalam pendidikannya.²⁹

Adapun Ismail Raji al-Faruqi sebagaimana yang disebutkan oleh Rivauzi, menyebutkan bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh karena kesemrawutan wajah pendidikan di dunia Islam.³⁰ Menurutnya, di antara sumber kehancuran kehancuran masyarakat muslim sekarang ini karena hancurnya sistem pendidikan yang dicangkok secara membabi buta dari Barat yang lebih menekankan aspek kognitif daripada moral spiritual maupun afektif dan psikomotorik. Di antara hal yang muncul adalah generasi muslim sekarang terasingkan dari nilai-nilai dan warisan budaya Islam, dan *local wisdom*. Demikian karena rusaknya interaksi mereka dengan sejarah masa lampaunya sehingga muncul ketidakpercayaan diri pada kebenaran nilai-nilai luhur bangsa dan Islam.

Perubahan paradigma pemikiran Islam tersebut di atas mempengaruhi pula perubahan kehidupan masyarakat di Indonesia. Selanjutnya, menurut Nancy K. Florida pengajaran tasawuf (sufistik) pada abad ke 18-19 di Indonesia sangat kuat dan maju.³¹ Dapat dikatakan pendidikan Islam baik di keraton maupun masyarakat lebih terpengaruh tasawuf (khususnya tarekat) dan cenderung untuk lebih fleksibel atau bertoleransi dalam pergaulan masyarakatnya yang jauh berbeda dengan model masyarakat Islam sekarang yang cenderung pada penekanan syariat tanpa tasawuf.³² Dengan kata lain, pendidikan Islam belum mampu untuk menghadirkan konstruksi pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan masyarakat. Untuk itu, pendidikan Islam di Era Modern diharapkan dapat mendatangkan wacana dalam tataran filosofisnya maupun metodologisnya yang sesuai dengan zaman.

Menurut Sanaky, yang perlu diperhatikan dan diselesaikan dalam menghadapi peradaban modern adalah permasalahan-permasalahan seperti berikut: 1). Dikotomisasi pelajaran, 2). Tujuan dan fungsi institusi pendidikan Islam, 3). Kurikulum dan materi pelajaran.³³ Disamping itu, perubahan karakteristik masyarakat dari masyarakat yang lebih dominan agraris kepada masyarakat yang lebih bersifat informatif dan industrif, dari masyarakat yang kurang menghargai waktu dan bekerja tanpa perencanaan dan desain serta tak mengenal kemajuan teknologi berubah menjadi masyarakat yang lebih menghargai

²⁹ Abd Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Suka Press, 2007), 4.

³⁰ Ahmad Rivauzi, 'Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel Tentang Allah, Manusia, Dan Alam', *Jurnal Theologia*, 28 (2017), 299-328 (300).

³¹ Florida, 250.

³² Ibid, 251.

³³ Hujair AH Sanaky, 'Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern', *EL TARBAWI*, 1999, 5-13 (9).

waktu, bekerja dengan perencanaan³⁴ dan mengenal lebih banyak kemajuan teknologi tentu perlu pertimbangan langkah-langkah adaptif yang dilakukan.

Selain itu, menurut Abdul Munif, banyak pemikiran pendidikan ulama Islam masa lampau yang relevan dengan teori pendidikan pada saat ini sehingga perlu ditinjau kembali.³⁵ Hal ini justru memperkuat alasan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik lebih maju (karena dikemukakan puluhan bahkan ratusan tahun silam) daripada teori pendidikan yang muncul dewasa ini. Secara spesifik ia menambahkan, genealogi pemikiran para pemikir Islam terpengaruh juga dengan pemikir sebelumnya, hal ini dapat dilihat bagaimana al-Ghazali dipengaruhi oleh Ibn Misykawaih, begitu juga az-Zarnuji yang dipengaruhi oleh al-Ghazali. Bahkan Ibnu Khaldun (w. 1406 M) dipengaruhi oleh Ibn Sahnun, al-Qabisi dan al-Ghazali dan seterusnya.³⁶ Oleh karena itu, kajian tentang pemikiran pendidikan secara genealogis perlu dilakukan terhadap pemikiran-pemikiran ulama di masa lampau agar nilai-nilai moral Islam tidak tercerabut dari *core* kurikulum pendidikan di Indonesia.

Komponen-Komponen Dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara implisit dapat dipahami sebagai aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral, sehingga anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang islami. Secara ringkas menurut Abuddin Nata, Pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, objek Pendidikan yaitu manusia dan sasarannya adalah meningkatkan sumber daya manusia. *Kedua*, Pendidikan merupakan sarana strategis untuk mencetak manusia yang terbina semua potensinya (fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan sosial) sehingga menjadi hamba yang dapat beribadah kepada Allah secara lahir dan batin. *Ketiga*, pendidikan merupakan sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, pengalaman dan sebagainya kepada peserta didik, dimana pendidikan seharusnya lebih memperhatikan dan mengikuti kebutuhan peserta didik seperti dalam ideologi progresivisme bukan normatif perenial. *Keempat*, pendidikan semestinya lebih mengedepankan prinsip keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, sehingga tercipta stabilitas kehidupan yang harmonis dengan memperhatikan kepentingan individu terkait dengan penyaluran minat, bakat, hobi dan potensi individu lainnya serta ikut melestarikan nilai, ajaran, maupun norma yang berlaku di masyarakat.³⁷

Adapun dalam pemikiran pendidikan Islam, objek materialnya adalah semua komponen pendidikan Islam. Sedangkan objek formalnya adalah seluruh

³⁴ H. Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial* (Prenada Media, 2020), 2.

³⁵ Assegaf, 23.

³⁶ Ibid, 23–24.

³⁷ H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016), 26.

problematika yang terdiri dari apa, siapa dan mengapa yang berkaitan dengan komponen pendidikan Islam atau dengan kata lain, objek formalnya adalah seluruh komponen pendidikan Islam yang penting dan menjadi acuan dalam institusi pendidikan.³⁸ Diantara komponen-komponen pendidikan Islam yang menjadi objek kajian adalah tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik, metode, model, materi dan sarana-prasarana pendidikan Islam. Selanjutnya, dapat diperjelas bahwa objek formal dalam kajian pendidikan meliputi tujuan (berdasarkan visi dan misi), kurikulum, metode dan sebagainya yang dijadikan landasan fundamental dalam pendidikan Islam.

Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Ahmad al-Qushashi

Tujuan Pendidikan menurut al-Qushashi

Tauhid

Manusia paripurna adalah yang dapat mensinergikan antara lahir dan batin, antara syari'at dan hakekat, antara dunia dan akhirat dengan bertauhid. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qushashi dalam permulaan kitab "Manzūmah al-Tawhid" sebagai berikut:

Bab kewajiban utama bagi para mukallaf kepada Allah. Ketahuilah wahai sang murid!, kewajiban utama bagi seorang murid yang dituju, adalah mentauhidkan Tuhanmu Zat Yang Maha Kekal, Pencipta segala perbuatan dan pelaku. Maka hilangkanlah segala jenis Ketuhanan selain-Nya, dan peganglah erat dengan "La ilaha Illa Huw."³⁹

Menurut Ibrahim al-Kūrani murid terdekat al-Qushashi, ungkapan-ungkapan al-Qushashi pada "Mananzūmah al-Tawhid" dalam karyanya "al-Sharh al-Saghir" serta "Qaṣd al-Sabil". Dalam "al-Sharh al-Saghir", pada bab "Kewajiban Utama Bagi Para Mukallaf Kepada Allah", al-Kūrani menjelaskan bahwa praktek dari mentauhidkan Allah dalam bait tersebut hendaknya dilakukan dengan memahami dan menghayati makna "la ilaha illa Allah" beserta keyakinan penuh tentang keberadaan Allah dengan segenap sifat-sifat *kamaliyah-Nya* baik *thubutiah* maupun *salbiyah*. Adapun makna "ma'rifat Allah" adalah mengungkapkan kalimat "tauhid"

³⁸ Asep Ahmad Sukandar and Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi* (CV Cendekia Press, 2020), 68.

³⁹ Safi al-Din Ahmad bin Muhammad Al-Qushashi, 'Manzūmah fi al-Tawhid' (Indonesia, 1764), 18
<<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2672873#page/5/mode/1up>> [accessed 28 June 2021].

dengan penuh pembenaran dan keyakinan terhadap kebenaran maknanya.⁴⁰ Dari pemahaman al-Kūrāni tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan tauhid yang dimaksud oleh al-Qushashi adalah “*ma’rifat Allah*” atau mengesakan Allah dengan sepenuhnya.

Dengan demikian, keterangan tersebut semakin mempertegas bahwa tujuan utama dari pendidikan Syekh Ahmad al-Qushashi adalah mengenal Allah dan mentauhidkan-Nya. Dalam keterangan lain diantara cara untuk bisa mentauhidkan Allah menurut al-Qushashi adalah dengan berdzikir. Dari sini, dapat dipahami bahwa tujuan awal yang harus dipahami bagi seorang peserta didik dalam pendidikan adalah mengesakan status ketuhanan, perbuatan, sifat-sifat dan zat Allah atau dengan kata lain tauhid.

Takwa

Tujuan lain dalam pendidikan menurut al-Qushashi adalah ketakwaan. Penjabaran mengenai ketakwaan ini, al-Qushashi menjelaskannya dalam bab khusus mengenai tafsir surat al-Ma’idah ayat 35 dengan mengutip ungkapan Našir al-Din Abd Allah bin Umar al-Baydawi bahwa ketakwaan ini memiliki 3 tingkatan yaitu: tingkatan pertama, adalah takwa secara umum seperti yang termaktub dalam surat al-Fath ayat 26; tingkatan kedua, adalah takwa secara syariat Islam seperti dalam surat al-A’raf ayat 96; tingkatan ketiga, adalah membersihkan diri dari semua perkara yang membuat hati dan jiwanya (*sirr-nya*) lalai dari Allah dan beralih kepada mempersembahkan diri mengabdikan kepada Allah sepenuhnya (disebut takwa secara hakikat) seperti dalam surat Ali Imran ayat 102.⁴¹

Dalam keterangan tersebut, al-Qushashi secara ringkas menjelaskan bahwa tingkatan setelah keimanan adalah mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, kemudian berjuang untuk melawan musuh lahir dan batin melalui bimbingan para guru atau ulama yang merupakan pewaris para Nabi secara lahir dan batin. Dengan demikian, di antara langkah untuk menyempurnakan ketakwaan adalah menempuh jalan jihad (perjuangan dengan sungguh-sungguh) untuk melawan musuh batin dan lahir melalui bimbingan guru sehingga menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah sepenuhnya (takwa secara hakikat). Penempuhan jalan atau wasilah ini, menurut al-Qushashi diperlukan karena sesuai dengan makna yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 108.⁴² Pada akhirnya,

⁴⁰ Ibrahim Al- Kūrāni, ‘Al-Sharh al-Saghir’ (Indonesia, 1764), 10 <<http://hdl.handle.net/1887.1/item:2672873>>.

⁴¹ Safi al-Din Ahmad bin Muhammad Al-Qushashi, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid* (Beirut: Dar Al Kotob Al Imiyah, 2013), 65.

⁴² Katakanlah (Muhammad), “*Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.*” (Yusuf: 108)

semuanya akan berbuah atau terlihat melalui perilaku, karakter, sikap maupun tingkah laku yang disebut adab.

Semua paparan di atas pada dasarnya memperjelas tujuan pendidikan yang dimaksud al-Qushashi yaitu mentauhidkan Allah secara lahir-batin hingga menjadi manusia yang bertakwa. Manusia yang bertakwa (*al-muttaqi*) adalah yang *mu'min mukhlis* secara lahir-batin, eksoteris-esoteris dan mental-spiritual mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Adapun indikator-indikator pencapaian tujuan pendidikan yang diterangkan oleh al-Qushashi adalah keikhlasan, takut kepada Allah, mencintai-Nya dan berdzikir kepada-Nya.⁴³ Apabila diringkas dalam bentuk skema, maka tujuan pendidikan Islam al-Qushashi beserta indikator-indikatornya dapat dirumuskan berikut ini:

Tujuan Pendidikan		Indikator
1.	Untuk mentauhidkan Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Ikhlas dalam beribadah kepada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya. • <i>Khashyah</i> (takut) kepada Allah • Mencintai Allah • Selalu mengingat Allah (<i>dhikruhu</i>).
2.	Bertakwa kepada Allah	

Tabel 1. Tujuan Pendidikan al-Qushashi

Kurikulum Pendidikan Islam menurut al-Qushashi

Kurikulum pendidikan menurut al-Qushashi dapat dipahami dari pernyataannya sebagai berikut:

Semua tata cara ini telah kami terima dari guru kami Sayyid Ahmad bin Ali al-Shinawi secara lisan serta secara keilmuan dan pengamalan. Sebagaimana juga beliau terima secara keilmuan dan pengamalan dari guru kami dengan tulisan tangannya yang mulia. Kemudian Sayyid al-Shinawi menyalin darinya, serta hal-hal yang dapat diterima oleh orang umum maupun orang khusus, juga hal-hal yang hanya dapat diterima oleh orang khusus (tertentu), dan hal-hal yang hanya sangat khusus saja yang dapat menerimanya. Sebab hal-hal tersebut merupakan rahasia-rahasia Tuhan.⁴⁴

Dalam paparan tersebut cukup jelas bahwa kurikulum pendidikan menurut al-Qushashi dibedakan menjadi kurikulum umum, kurikulum khusus, dan kurikulum lanjutan sangat khusus. Sedangkan rincian dari kurikulum tersebut dapat dilihat dalam komentar al-Qushashi atas al-Baghdadi yang secara implisit ia membedakan antara keilmuan yang khusus dan keilmuan yang umum.

⁴³ Al-Qushashi, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid*, 29.

⁴⁴ *Ibid*, 190.

Dalam pembagian tingkatan tersebut, al-Qushashi dipengaruhi oleh Syekh Muhammad al-Ghauth dalam karyanya “al-Jawahir al-Khams” yang merupakan karya fenomenal bagi al-Qushashi dari gurunya Syekh Ahmad Ali al-Shinawi. Yang secara ringkas konsep kurikulum tauhid tersebut dapat digambarkan berikut ini:

No.	Kurikulum	Keterangan
1.	Awam (al-Ammah)	• kesaksian (bersyahadat) dengan ucapan “la ilaha illa Allah”
2.	Khusus (al-Khaš)	• kesaksian bahwa tiada yang menyertai atau membersamai Allah (tidak menyekutukan-Nya)
3.	Sangat Khusus (Khaššah al-Khaššah)	• dengan cara tauhid Zat yaitu menyaksikan hanya ada Dzat Yang Esa dengan segala kekhususan-Nya yang disebut “tajalli al-Dhat”.

Tabel 2. Tabel Kuikulum al-Qushashi

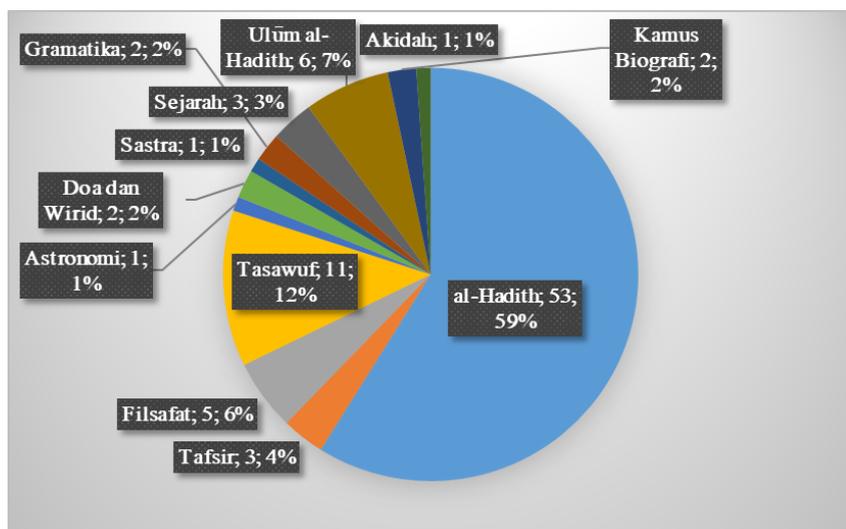
Menurut al-Qushashi, orang yang telah sampai pada tingkatan tauhid yang sangat khusus itu disebut al-Shattar. al-Shattar juga merupakan tingkatan tertinggi dalam kurikulum tarekat khususnya tarekat yang dibimbing oleh al-Qushashi bagi murid-muridnya. Dalam keterangan sebelumnya, dijelaskan bahwa al-Shattar adalah orang-orang yang tenggelam dalam dzikir kepada Allah sehingga mereka mendahului sampai dan dekat kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dari sekian banyak tarekat yang dikuasai oleh al-Qushashi, tarekat al-Shattariyah lah yang lebih dominan.

Sebagaimana disebutkan dalam paparan sebelumnya, materi pendidikan agama (khususnya tauhid), menurut al-Qushashi ini hendaknya dipelajari melalui guru-guru yang benar-benar mumpuni dibidangnya. Selain itu, hal yang tidak boleh dilupakan adalah bagaimana menjaga *hidden curriculum* atau kurikulum tak tampak yaitu bagaimana peranan lingkungan belajar itu saling menguatkan yaitu tri pusat pendidikan (lingkungan sosial, lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga). Dalam kasus al-Qushashi yang paling berperan dalam proses pembelajaran dan pendidikan menurutnya adalah guru yang ideal (al-Syekh al-Kamil).

Selain itu, dalam karyanya “al-Simt al-Majid” dan “Daw’ al-Halah”, al-Qushashi selalu mencantumkan keterangan dari ayat al-Qur’an dan al-Hadith beserta penjelasan para ulama tentang ayat-ayat maupun hadith tersebut. Hal ini juga menjadi bukti bagaimana penerapan kurikulum integrasi al-Qushashi. Disamping itu, dapat dilihat dari bagaimana para murid-muridnya berinteraksi dalam keilmuan, seperti Ibrahim al-Kūrani dalam “*Itfah al-Dhakiy*” sebuah

komentar dan kritik tentang kitab “Tuhfah al-Mursalah” karya Burhanpuri serta Abd al-Rauf al-Jawi al-Fansuri dalam “Tanbih al-Mashi” yang semuanya selalu mengedepankan pola integrasi antara ilmu syariat dan ilmu hakekat.

Selain keterangan tersebut, dalam rangka memahami lingkungan pendidikan di lembaga pendidikan al-Qushashi, berikut beberapa materi pelajaran dalam lembaga pendidikan (*halaqah* intelektual) al-Qushashi berdasarkan yang dialami oleh al-Ujaymi yang dikutip oleh Umam⁴⁵, keterangan jenis materi adalah tambahan dari penulis. Secara garis besar pelajaran yang diterima oleh murid-murid al-Qushashi adalah al-Hadith 59%, Tasawuf 12%, Ulum al-Hadith 7%, dan Filsafat 6% yang penulis rinci berikut ini:



Bagan 3. Prosentase Pelajaran al-Qushashi

Tampak pada gambaran bagan di atas bahwa al-Qushashi sangat menekankan aspek syari’at dilihat dari banyaknya materi pelajaran al-hadith, disamping juga aspek hakekat dilihat dari persentase materi tasawuf dan ilmu spiritualitas lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam menurut al-Qushashi adalah kurikulum integrasi antara ilmu-ilmu syariat dan ilmu-ilmu hakekat.

⁴⁵ Zacky Khairul Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi* (Riyadh: King Faisal Center for research and Islamic Studies, 2016), 33-36.

Metode Pendidikan Islam menurut al-Qushashi

Adapun metode pendidikan menurut al-Qushashi dalam mendidik murid-muridnya sangat menekankan aspek keteladanan diantaranya adalah dengan berguru kepada guru yang ideal.⁴⁶ Metode semacam ini dalam pendidikan, disebut juga metode keteladanan. Menurut Suryadi, metode keteladanan (*role model*), merupakan metode pendidikan yang dianggap terbaik, karena dianggap paling sesuai dalam penerapan kurikulum pendidikan⁴⁷ guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut al-Qushashi, seorang murid tidak akan sampai kepada pemahaman yang sempurna dalam ilmu tauhid atau ketakwaan tanpa adanya guru yang membimbingnya.

Selanjutnya, setelah menemukan guru yang ideal, ada beberapa metode yang perlu digunakan oleh guru dalam pendidikan. Al-Qushashi menyebutkan beberapa metode yang diperlukan oleh para calon murid yang ingin menempuh jalan kepada Tuhan, hendaknya mulai menempuhnya dengan cara “*al-ta’alluq al-suwari*” dan “*al-ta’alluq al-ma’nawi*” . “*al-Ta’alluq al-Suwari*” atau berkomitmen secara lahir adalah dengan cara mengambil *bai’at*⁴⁸ atau *talqin* atau keduanya dari sang guru (*murshid*). Artinya, al-Qushashi menghendaki para murid agar berkomitmen dalam pendidikan. Dalam “*ta’alluq al-suwari*”, metode yang digunakan untuk berkomitmen ada dua yaitu *bai’at* (inaugurasi menjadi murid dengan berkomitmen setia kepada guru) dan *talqin* atau menerima ajaran dari guru berupa ajaran baik lisan maupun tulisan khususnya dhikr secara langsung. Dengan melakukan keduanya, seorang murid dianggap sudah siap untuk menerima ajaran dan mentaati seluruh arahan maupun petunjuk dari guru.

Metode *bai’at* atau *talqin* ini dalam system pendidikan sekarang, sebanding dengan kontrak belajar pada awal pertemuan pembelajaran di kelas. Namun, yang membedakannya adalah komitmen dan kontrak dalam *bai’at* bersifat mutlak dan kuat yang mempengaruhi tidak hanya ketika belajar saja namun juga seluruh perilaku dan sikap kehidupan sang murid setelahnya, sedangkan kontrak belajar dewasa ini hanya bersifat sementara dalam ketika kegiatan pembelajaran berlangsung saja.

⁴⁶ Al-Qushashi, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid*, 57.

⁴⁷ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018), 162.

⁴⁸ *Bai’at* dalam KBBI bermakna pengucapan sumpah setia kepada imam atau pemimpin (lihat Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, xvi edn (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 121.), namun dalam istilah tasawuf menurut al-Qushashi hakekat *bai’at* adalah sarana untuk menuju hakekat Allah (seperti halnya para sahabat berbaiat kepada Nabi), yaitu dengan jalan memantapkan keyakinan pada awalnya untuk dapat menyaksikan hakekat Tuhan. Diantara caranya adalah dengan bertaubat secara sungguh-sungguh dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada gurunya. (lihat Al-Qushashi, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid*, 60.)

Selain metode yang disebutkan sebelumnya, al-Qushashi memaparkan bahwa tujuan murid dari masuk ke dalam tarekat (jalan menuju Tuhan) adalah agar tertanam keislaman dan keimanan yang kokoh dalam diri murid secara lahir dan batin. Artinya, seorang yang beriman dalam Islam itu tidak hanya mengatakan “la ilaha illa Allah, Muhammad Rasul Allah” (Tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah) dalam lisannya saja, namun benar-benar melekat seperti pada awalnya para sahabat Nabi dahulu meyakini ucapan itu secara lahir dan batin, sehingga dapat tercermin dalam perilakunya yang baik (*a'mal salihah*) sehari-hari.⁴⁹ Cerminan keimanan dan tauhid yang terpancar dalam diri mu'min sehari-hari itulah yang merupakan bukti dari ketakwaan. Adapun cara agar dapat mencapai tujuan itu adalah dengan melakukan persahabatan (dengan guru), dan berupaya mendapatkan ta'dib (pendidikan) darinya. Bergaul dengan guru ini diperlukan agar benar-benar bisa mengambil manfaat darinya, dengan disertai kehendak yang sungguh-sungguh, menjaga adab-adabnya, sehingga dapat mengambil keilmuannya.

Selain metode yang disebutkan sebelumnya, seorang murid hendaknya memasrahkan dirinya sepenuhnya kepada guru, agar benar-benar dapat menjadi pribadi yang sempurna dalam pendidikan. Mengenai ini al-Qushashi menerangkan bahwa bagi seorang murid agar optimal dalam pendidikannya adalah dengan *taslim nasfihi* atau memasrahkan dirinya kepada gurunya sepenuhnya apabila berkehendak untuk menuju Allah. Dalam keterangan lain, al-Qushashi menyebutkan bahwa metode yang paling baik bagi murid untuk dapat pasrah dalam adagiumnya “*al-Iradah tarku al-Iradah*” artinya syarat dari murid yang ideal adalah meninggalkan keinginan diri dan mengikuti segala hal yang diinginkan oleh guru dalam pendidikan.⁵⁰

Metode lain yang diperlukan menurut al-Qushashi adalah metode *Ilbas* atau pemakaian pakaian simbolis sufi (*khirqah*) atau disebut juga pakaian ketakwaan untuk murid. Al-Qushashi menggunakan metode *ilbas* ini sebagai metode pembiasaan bagi murid agar senantiasa menjaga sikap hatinya. Hal ini merupakan suatu tradisi yang menjadikan para murid untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbuat ketika sang guru sudah memakaikan pakaian takwa (sufi) ini.

Setelah memakai pakaian ini, seorang murid akan dituntut untuk menjaga etika lahir batinnya dengan akhlak yang baik, seperti tidak berbicara kecuali yang bermanfaat, menjaga pandangan mata dari sesuatu yang tidak halal untuk dipandang, menjaga anggota badan dengan *wara'*, menghindarkan diri dari su'udzon (berburuk sangka) kepada manusia, mengintrospeksi perbuatan yang telah lalu, bersikap *qana'ah* terhadap apa yang ada dan sebagainya. Artinya, segala macam perbuatan dan potensi buruk diri digantikan dan ditutupi dengan pakaian takwa ini.

⁴⁹ Al-Qushashi, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid*, 104.

⁵⁰ *Ibid*, 68.

Pola Interaksi Guru-murid Menurut al-Qushashi

Menurut al-Qushashi seorang murid yang baik adalah yang memiliki komitmen tinggi dalam mengikuti seluruh ajaran gurunya, menata niat pada awal langkahnya dan memohon petunjuk kepada Allah setelahnya dengan ungkapan “*raditu bika shaykhan wa murabbiyan wa dalilan*” (aku rela engkau sebagai guruku, pengasuhku dan pemberi petunjukku). Bahkan apabila gurunya memerintahkannya untuk melakukan hal yang ia benci sebagai wujud ujian baginya untuk menekan hawa nafsunya. Demikian itu untuk menyatukan hubungan batin antara murid dan gurunya.

Disamping keterangan tersebut, al-Qushashi menganggap Syekh al-Shinawi tidak hanya sebagai guru, namun juga panutan dan orang tuanya.⁵¹ Hal ini diungkapkan oleh al-Hamawi ketika mensifati hubungan al-Qushashi dengan Syekh al-Shinawi (gurunya), bahwa keduanya bagaikan anak dengan bapak atau disebut dengan “*al-wiladah al-ma'nawiyah*” (kelahiran secara spiritual) dimana seluruh keilmuan guru telah merasuk menjadi keilmuan sang murid.⁵² Secara ringkas, hubungan antara murid dan guru menurut al-Qushashi adalah seperti anak dengan bapak, begitu erat secara lahir dan batin.

Selain itu, menurut al-Qushashi seorang guru harus memiliki kemampuan keilmuan agama seperti para-Nabi, daya perhatian seperti para dokter dan kecerdikan seperti para raja. Artinya, seorang guru harus mumpuni dalam bidangnya (dalam aspek kognitif), memiliki perhatian yang penuh kepada para murid-muridnya (dalam aspek afektif), dan memahami teknik, strategi dan metode yang tepat dalam mendidik murid-muridnya (dalam aspek pedagogis).⁵³ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa seorang guru yang sempurna menurut al-Qushashi adalah guru yang memiliki sikap dan perilaku secara lahir sesuai syariat agama (artinya ia merupakan teladan yang baik dalam beragama) dan memiliki sikap serta perilaku batin yang baik (menjaga hubungan dengan Allah). Selain itu, guru harus mumpuni dalam bidangnya (dalam aspek kognitif), memiliki perhatian yang penuh kepada para murid-muridnya (dalam aspek afektif), dan memahami teknik, strategi dan metode yang tepat dalam mendidik murid-muridnya (dalam aspek pedagogis). Ringkasnya, seorang guru yang sempurna adalah guru yang dapat merekonsiliasi antara aspek eksoteris dan aspek esoteris, serta antara ilmu lahir dan ilmu batin yang menjadi panutan, orang tua dan pembimbing muridnya.

⁵¹ Al-Qushashi, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid*, 89.

⁵² Mustafa Fathullah al-Hamawi, *Fawa'id al-Irtihal wa Nataij al-Safar fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 3 vols (Syiria: Dar al-Nawadir, 2011), II, 318-19.

⁵³ Al-Qushashi, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid*, 64.

Relevansi Pemikiran Syekh Ahmad al-Qushashi dengan Pendidikan Islam di Era Modern

Konsep pemikiran pendidikan al-Qushashi cukup relevan untuk menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan di Era Modern atau Milenial ini. Yang menjadi kekurangan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam dewasa ini adalah tidak adanya indikator pencapaian yang dapat dijadikan acuan dalam rangka impkementasi konsep tauhid dan takwa tersebut. Yang semestinya visi untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) sebagaimana tersebut sebelumnya, adalah dengan mensinergikan antara lahir dan batin, antara syari'at dan hakekat, antara dunia dan akhirat dengan bertauhid. Dengan adanya semua hal tersebut dapat mengembangkan individu secara utuh, dan memunculkan kerelaan diri dalam kehidupan sosial sehingga menjadi pribadi yang bermanfaat untuk semua sehingga perdamaian dan kesejahteraan ummat manusia dapat dicapai.

Pendekatan kurikulum Pendidikan al-Qushashi dibentuk berdasarkan pola integrasi antara ilmu syariat dan ilmu hakekat, antara ilmu lahir (eksoteris) dan ilmu batin (esoteris). Dengan demikian pemikiran pendidikan al-Qushashi cukup relevan dengan pendidikan di Era Modern, karena tujuan pendidikan yang digagasnya selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UUD 1945 pasal 31. Disamping itu, pendekatan kurikulum pendidikan dengan pola integrasi antara ilmu syariat dan ilmu hakekat, antara ilmu lahir (eksoteris) dan ilmu batin (esoteris) sangat relevan untuk menyiapkan generasi yang cerdas secara intelektual, bijak secara emosional dan luhur secara spiritual. Akan tetapi, yang paling relevan untuk Pendidikan di Era Modern adalah paradigma tauhid dan takwa yang menjadi tujuan Pendidikan Syeikh Ahmad al-Qushashi.

Secara teoritis, penerapan kurikulum tersebut dapat menjadi *core* berpikir secara berjenjang sebagaimana disampaikan oleh Saputra yaitu berupa gambaran proses berpikir dalam level kognisi yang lebih tinggi yang dibentuk dari berbagai macam konsep dan metode kognitif maupun taksonomi pembelajaran seperti memecahkan masalah (*problem solving*) dalam rangka meningkatkan kemampuan murid dalam berpikir pada level yang lebih tinggi khususnya berkaitan dengan kemampuan kritis dalam menerima informasi, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah.⁵⁴

Kesimpulan

Pendidikan Islam merupakan kunci dalam rangka menghadapi tantangan dan persoalan di era Milenial. Diantara modal dasar untuk menghadapi persoalan

⁵⁴ Ahmad Amin Agustiar and Nur Amalia S. S. M. Teach, 'Relevansi Konsep Pendidikan Berkemajuan KH Ahmad Dahlan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0' (unpublished s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 3-4
<<https://doi.org/10/SURAT%20PERNYATAAN%20PUBLIKASI%20ILMIAH.pdf>>.

zaman milenial adalah dengan penguatan keimanan dan ketakwaan serta hal-hal yang berhubungan dengannya. Konsep pemikiran pendidikan Islam al-Qushashi merupakan landasan yang cukup relevan digunakan untuk itu, di mana paradigma dasar pendidikan yang harus dibentuk adalah paradigma tauhid.

Dalam hal pemikiran pendidikan Islam al-Qushashi, secara teoritis ditemukan banyak hal yang baru seperti bagaimana aplikasi tauhid dalam pendidikan Islam yang tidak banyak disinggung oleh para ulama lainnya diantaranya tentang tujuan pendidikan tauhid dan takwa, serta kurikulum tauhid dan metode aplikasinya dalam pendidikan dengan *bai'at*, *talqin* maupun *ilbas*. Disamping itu, kriteria guru ideal dan pola interaksi guru-murid yang menarik untuk dijadikan *core* dalam pendidikan modern. Namun sayang, menurut penulis belum banyak dikaji oleh para peneliti lainnya maupun pengkaji masalah-masalah pendidikan terutama pendidikan agama Islam al-Qushashi.

Adapun implikasi pemikiran pendidikan Syekh Ahmad al-Qushashi, dalam tataran praktis diharapkan dapat menjadi acuan atau rujukan bagi pengembangan pendidikan agama Islam pada model pendidikan madrasah maupun pondok pesantren di Indonesia secara umum dan di lembaga pendidikan penulis secara khusus dalam menyongsong revolusi industri 4.0 di era Modern.

Referensi

- Agustiar, Ahmad Amin, and Nur Amalia S. S. M. Teach, 'Relevansi Konsep Pendidikan Berkemajuan KH Ahmad Dahlan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0' (unpublished s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020) <<https://doi.org/10/SURAT%20PERNYATAAN%20PUBLIKASI%201LMIAH.pdf>>
- Al-Kūrāni, Ibrahim, 'Al-Sharḥ al-Saghīr' (Indonesia, 1764) <<http://hdl.handle.net/1887.1/item:2672873>>
- Al-Qushashi, Safi al-Din Ahmad bin Muhammad, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid* (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiah, 2013)
- , 'Manzūmah fi al-Tawhid' (Indonesia, 1764) <<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2672873#page/5/mode/1up>> [accessed 28 June 2021]
- 'Arti Kata Didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://www.kbbi.web.id/didik>> [accessed 18 May 2021]
- 'Arti Kata Pikir - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://www.kbbi.web.id/pikir>> [accessed 1 June 2021]
- Aryati, Aziza, 'Pemikiran Pendidikan Al-Mawardi (Etika Antara Guru - Murid)', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 15.1 (2017), 207-24 <<https://doi.org/10.29300/attalim.v15i1.295>>

- As'ad, Muhammad. "Mengapa Jepang Memilih Hadratussyaikh: Analisa Sejarah Ditunjuknya KH. Hasyim Asy'ari Menjadi Ketua Masyumi." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 1, no. 1 (2020): 85–103. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v1i1.1656>.
- Assegaf, Abd Rachman, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Suka Press, 2007)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, 3rd edn (Jakarta: Kencana, 2007)
- Bin Atique, Tareque, 'Importance of Education in the Light of Islam: An Overview', Volume-02 (2020), 192–200
- Bizawie, Zainul Milal, *Jejaring ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad ke-19* (Tangerang: Pustaka Compass, 2019)
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Kencana, 2014)
- 'Definition of EDUCATION' <<https://www.merriam-webster.com/dictionary/education>> [accessed 19 May 2021]
- 'Definition of thought' <<https://www.merriam-webster.com/dictionary/thought>> [accessed 1 June 2021]
- Florida, Nancy K., *Jawa-Islam Di Masa Kolonial*, trans. by Irfan Afifi and Nancy K. Florida, 1st edn (Yogyakarta: Buku Langgar, 2020)
- al-Hamawi, Mustafa Fathullah, *Fawa'id al-Irtihal wa Nataij al-Safar fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 3 vols (Syria: Dar al-Nawadir, 2011), II
- Khuluk, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2000.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2nd edn (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019)
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016)
- Nata, H. Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016)
- , *Pendidikan Islam Di Era Milenial* (Prenada Media, 2020)
- Nuraini, 'Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qusyaisyi terhadap Tradisi Sufi di Aceh (Pendekatan Analisis Tekstual Hadits)', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21.2 (2019), 104–24 <<https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.3792>>
- Ridwan Arif, Syekh 'Abd Al-Ra'uf Al-Fansuri: *Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-17 di Nusantara* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020)
- Rivauzi, Ahmad, 'Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel Tentang Allah, Manusia, Dan Alam', *Jurnal Theologia*, 28 (2017), 299–328

- Rosyadi, Muhammad Imron, 'Pemikiran Hadis Abdurrauf As-Singkili Dalam Kitab Mawa'izat Al-Badi'ah', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2.1 (2018), 55-62 <<https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2495>>
- Sanaky, Hujair AH, 'Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern', *EL TARBAWI*, 1999, 5-13
- Sukandar, Asep Ahmad, and Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi* (CV Cendekia Press, 2020)
- Suryadi, Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018)
- Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (NLC, 2020)
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, xvi edn (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- at-Turmusyi, Muhammad Mahfudz, *Kifayatu Al-Mustafid, Lima 'Ala Min al-Asanid* (Beirut: Dar al Basya'ir al-Islamiyah, 1987)
- Umam, Zacky Khairul, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi* (Riyadh: King Faisal Center for research and Islamic Studies, 2016)
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Otto Harrassowitz Verlag, 1979)
- az-Zakiy, Ahmad Abd al-Fattah, *Mo'jam Mustalahat at-Tarbiyyah Lafdhan wa Istilahan* (Alexandria: Dar al-Wafa, 2004)